

GAMBARAN STRATEGI YANG DILAKUKAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI TANTRUMPADA ANAK DENGAN *AUTISM SPEKTRUM DISODER*

Innike Junita.T¹⁾ Riri Novayelinda²⁾ Erwin³⁾

ike1yt8@yahoo.com.id, hp 085270555228

Abstract

This study was to determine the tantrum strategies that parents used in children with autism spectrum disorder (ASD). The research method is simply to describe what kind of strategies that parents use dealing with tantrums in children with ASD. The study was conducted in four schools Children with Special Needs Pekanbaru, involving 44 respondents. The sampling method was purposive sample. Measuring instrument used was a questionnaire that had been tested validity and reliability. Univariate analysis is used. From the results, the data that the average parent tantrum strategy has been positive as many as 26 respondents (59%). Results of this study recommend health workers, staff therapist to conduct health education to parents about strategy in the face of tantrums in children ASD

Key word : autism. tantrum straty

Reference : 44 (2003-2013)

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap. Pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada anak, kadang mengalami gangguan baik sebelum lahir maupun setelah lahir. Gangguan perkembangan pada anak salah satunya yaitu gangguan perkembangan perilaku. Gangguan perkembangan perilaku sangat beragam salah satu gangguan perkembangan perilaku saat ini yang cukup menjadi perhatian utama adalah autisme (Dariyo, 2007).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan pervasif yang secara umum tampak pada tiga tahun pertama (Wiliam & Wright, 2007). Yuwono (2009) juga menyebutkan ASD merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.

Jumlah penyandang autisme didunia semakin tahun semakin meningkat, data dari *World Health Organisation* (WHO) yang di muat di koran Kompas tanggal 16 Agustus 2011, pada awal tahun 90-an jumlah penyandang autisme diperkirakan sekitar 4-6 per 10.000 kelahiran tetapi mendekati tahun 2000-an angka ini mencapai 15-20 per 10.000 kelahiran. Data pada tahun 2000-an, angka ini meningkat drastis

yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran atau 1:250 anak (Sutardi, 2011).

Di Indonesia, isu anak dengan ASD muncul sekitar tahun 1990an dan mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000an. Tahun 1990an jumlah anak yang terdiagnosis menderita autisme setiap tahun hanya sekitar 5 orang. Tahun 2010 jumlahnya meningkat pesat sekitar 2,4 juta orang dan bertambah sekitar 500 orang penderita baru tiap tahun dengan jumlah penduduk di Indonesia 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% (Radius, 2011). Di Provinsi Riau jumlah penderita autis juga meningkat pesat, berdasarkan data yang diungkapkan Wakil Ketua II Forum Pengembangan Anak Penyandang Autis (F-PAPA) di Provinsi Riau tahun 2011 penderita autis mencapai 710 anak, jumlah ini sangat meningkat pesat dan mencolok dari tahun-tahun sebelumnya (Hendro, 2011).

Tantrum atau tempertantrum pada anak adalah ledakan emosi anak-anak yang diwujudkan dalam bentuk teriakan, tangisan kencang, bahkan sampai berguling-guling atau parahnya bisa sampai menjedot-jedotkan kepalanya ke tembok (Ginanjar, 2008). Dariyo (2007) mengatakan kondisi ini merupakan kondisi normal yang umum terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 thn. Kemampuan untuk mengelolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam pengembangan

kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka dia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Dariyo, 2007).

Penelitian yang dilakukan Afriyanti (2011) dengan judul “Profil Upaya Perubahan Perilaku Pada Anak Autis di SDN Sumber Sari 1 Malang”, hasilnya menunjukkan karakteristik anak autisme antara lain kegagalan bertatap mata dengan orang lain, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, temperamen tantrum, kurangnya kemampuan berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan salah satu karakteristik anak autisme adalah tempertantrum.

Tantrum pada anak ASD terjadi karena adanya kerusakan pada otak yang mengakibatkan anak tidak dapat mengontrol emosi dan tidak dapat mengkomunikasikan emosinya dengan tepat (Tirta, 2007). Tantrum anak ASD terjadi hingga usia lebih tua daripada anak-anak tanpa ASD bisa sampai 12-15 tahun dan biasanya lebih lama daripada anak lainnya. Perilaku tempertantrum yang muncul bisa lebih agresif seperti menendang, memukul, berlari-lari, menarik-narik rambut, melempar atau menjatuhkan benda-benda yang ada disekitarnya, bisa juga dengan membenturkan kepala dan menyakiti dirinya sendiri (William & Wright, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2009) di Sumatera Utara tentang “Karakteristik Anak Autis Di Yayasan Ananda Karsa Mandiri (YAKARI) Medan”, dengan 29 sampel, diperoleh bahwa gangguan komunikasi dan perilaku di peroleh 37,9 % anak ASD mengalami tantrum, yang terbanyak pada kelompok umur 6-10 tahun (17. 2%) dan terdapat 17,25% anak ASD menyakiti diri sendiri seperti menjambak-jambak rambut sendiri, memukul-mukul dinding dan menghentakkan kepalanya ke dinding.

Tantrum yang tidak diatasi akan membahayakan fisik anak tersebut, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati tantrum akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007).

Masalah yang di hadadapi oleh orang tua adalah kebingungan untuk mengatasi anak mereka pada saat mengamuk atau mengalami tantrum sehingga tidak terjadi hal-hal yang membahayakan. Penting untuk orang tua memiliki suatu strategi menghadapi agresif anak atau memiliki suatu aturan yang jelas sehingga anak belajar bahwa dunia ada batasannya dan ini akan membantunya di masa depan (Sumantri, 2012).

Strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi tantrum pada anak ASD menurut William dan Wright (2007) yaitu tetap tenang, mengalihkan anak dari sumber kemarahannya, memainkan musik yang menyenangkan, membawa anak ke suatu tempat yang tenang, berikan cara lain menghilangkan kemarahannya contohnya memberikan kertas karton untuk dirobek. Ginanjar (2008) juga memiliki cara-cara untuk mengurangi tantrum pada anak yaitu mencari terlebih dahulu penyebabnya, tetapkan aturan yang jelas, hindari pertengkaran untuk hal-hal sepele, gunakan *time out* dan diskusikan saat anak sudah tenang.

Strategi-strategi ini tentunya tidak mudah untuk dilakukan, orang tua sering menyerah kepada tantrum anak yang justru akan menguatkan tantrumnya. Keadaan ini dapat diamati saat berbelanja orang tua malu ketika anaknya mengalami tantrum atau karena sindiran orang yang mengatakan mereka orang tua yang tidak baik, sehingga orang tua terpaksa mengalah terhadap anaknya dan mengabdikan permintaannya yang justru hal ini akan menguatkan tantrum anak tersebut. Ada beberapa strategi yang bermanfaat bagi orang tua diantaranya dengan menggunakan relaksasi dan tehnik menenangkan diri, membentuk dan memberi hadiah tingkah laku alternatif, membantu anak menginternalisasikan pesan eksternal, penguatan positif, pengalihan perhatian (Achnori, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Pekanbaru oleh Ismaya (2010) tentang pengaruh penggunaan *timeout* terhadap penurunan tantrum pada usia balita memberikan hasil yang positif tentang penurunan tempertantrum. Tehnik *timeout* dapat digunakan sebagai suatu strategi menangani tantrum pada anak.

Hasil wawancara terhadap 3 orang tua penderita autisme di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Permata Hati, didapatkan bahwa orang tua mengatakan kurang mengetahui penanganan tantrum. Mereka selalu membiarkan anaknya sedang tantrum sampai berhenti sendiri, kadang mereka juga terpaksa mengalah dan menuruti keinginan anaknya dan kadang mereka harus sangat membujuk anak agar berhenti mengamuk.

TUJUAN

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak *autism spectrum disorder*.

METODE

Desain: Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana

Sampel: Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang.

Instrument: Alat pengumpul data yang digunakan berupa pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang data demografi, gambaran strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak ASD.

Analisa Data: *Univariat* digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang data demografi gambaran strategi yang dilakukan orangtua dalam menghadapi tantrum pada anak ASD

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1

Berdasarkan karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
a.	Umur		
	1) 20- 45 tahun	40	89
	2) 45-59 tahun	4	11
b.	Pendidikan		
	1) SMP	5	11,4
	2) SMA	16	36,4
	3) D3/PT	23	52,3
c.	Pekerjaan		
	1) Swasta	17	38,6
	2) Wiraswasta	22	50
	3) PNS	5	11,4

Tabel 2

Berdasarkan strategi menghadapi tantrum

Strategi tantrum	SL		SR		KD		TP	
	F	%	F	%	F	%	F	%
a Mencari Penyebab Kemarahan Anak yang Tantrum	18	40,9	13	29,5	11	25	2	4,5
b Membiarkan anak mengamuk sampai tenang dan menjauhkannya dari barang-barang berbahaya	10	22,7	14	31,8	13	29,5	7	15,5
c Membiarkan saja anaknya menghancurkan barang-barang didekatnya sampai berhenti sendiri	6	13,6	8	18,2	15	34,1	15	34,1
d Menempatkan disuatu tempat yang aman tetapi tidak ada orang dan membosankan sampai tantrumnya selesai	5	11,4	15	34,1	15	34,1	9	20,5
e Membiarkan anaknya melakukan aktivitas sendiri setelah anaknya tantrum	13	29,5	5	11,4	17	38,6	9	20,5
f Menjelaskan kenapa ia menghukum anak setelah tantrum anak selesai	14	31,8	9	20,5	14	31,8	7	15,9
g Saat anak mengamuk orang tua ikut emosi dan memukul anak saya supaya berhenti menangis	7	15,9	5	11,4	22	50	10	22,7
h Orang tua membentak anak yang menangis dengan maksud agar anak tersebut berhenti menangis	10	22,7	10	22,7	18	40,9	6	13,6
i Menyuaip anak dengan hadiah	5	11,4	13	29,5	11	25	15	34,1
j Tidak menyerah dengan amukan anak dan tidak mengabdikan permintaannya	14	31,8	9	20,5	14	31,8	7	15,9
k Memutar musik saat anak tantrum	5	11,4	8	18,2	15	34,1	12	27,3
l Membawa anak saya ketempat yang menyenangkan	12	27,3	7	15,9	19	43,2	6	13,6
m Memberikan kertas karton untuk dirobek atau bantal untuk dipukul saat anak tantrum	6	13,6	6	16,6	14	31,8	18	40,9
n Memegang/mengekan g anak dengan sangat kuat pada saat anak tantrum meskipun tidak ada tanda bahaya	17	38,6	7	15,9	13	29,5	7	15,9
o Memegang sangat kuat anak saat dia mengamuk dan ada tanda bahaya	20	45,5	12	27,3	9	20,5	3	6,8

Table 3
berdasarkan strategi yang digunakan

No	Strategi tantrum	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Negatif	18	40,9
2	Positif	26	59,1

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Gambaran karakteristik responden

a. Usia

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah orang tua yang berusia 20-45 tahun yaitu sebanyak 40 responden (89%). Hal ini kemungkinan besar dikarenakan umur anak yang masih 2-12 tahun memiliki orang tua yang masih pada tahap dewasa muda yaitu 20-45 tahun.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden adalah D3/PT yaitu sebanyak 23 responden (52%). Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan terhadap seseorang dalam membentuk pola pikir yang maju dan menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan sikap untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang maka semakin tinggi pola pikir seseorang mudah seseorang menerima informasi dan melakukan pemanfaatan terhadap pelayanan kesehatan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Notoatmodjo, 2003).

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan responden dalam penelitian ini memberikan pola pikir yang baik pentingnya pendidikan dan terapis untuk anaknya yang menderita autisme.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah wiraswasta yaitu sebanyak 22 responden (50%). Belum ada penelitian yang membahas tentang pekerjaan dengan strategi tantrum pada anak, namun mayoritas pekerjaan orang tua

yang anaknya mengikuti terapi ini erat kaitannya dengan pembiayaan terapi anak yang cukup tinggi. Terapi ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi tentunya hanya anak dari keluarga dengan ekonomi yang mampu yang mengikuti terapi ini dan dari segi keterikatan waktu dengan pekerjaan wiraswasta memiliki waktu yang fleksibel menjemput anak dan mengantarkan anak untuk terapi.

2. Strategi Tantrum

Hasil penelitian strategi tantrum yang telah didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Mencari penyebab kemarahan anak yang tantrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua 40.9% selalu mencari penyebab kemarahan anak yang tantrum. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa hal pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantrum pada anak terlebih dahulu adalah dengan cara mencari penyebab kemarahannya. Penyebab kemarahan atau tantrum pada anak autisme berbeda dengan pada anak normal dan sangat beragam bisa dikarenakan oleh cahaya terang, suara keras, pakaian yang tidak lembut, *rigid routiniti* yang dirubah dan perubahan letak barang dari tempat biasanya, hal ini menunjukkan supaya orang tua mengerti dan mencari penyebab kemarahan dari anaknya.

b. Membiarkan saja anaknya menghancurkan barang-barang didekatnya sampai berhenti sendiri

Perilaku anak ada saat tantrum sangat agresif seperti menyakiti diri sendiri dan menghancurkan barang-barang disekitarnya, diharapkan orang tua menjauhkan anak-anak dari barang-barang dan meletakkan anak di tempat yang aman saat anak tantrum (Tirta, 2012). Pernyataan diatas tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti, dimana dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (34,1%) dalam penelitian ini kadang-kadang membiarkan saja anaknya

menghancurkan barang-barang didekatnya sampai berhenti sendiri. Hal ini cukup mengkhawatirkan bagi keselamatan anak dan lingkungan sekitarnya.

- c. Membiarkan anak mengamuk sampai anak tenang dan menjauhkannya dari barang-barang berbahaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,8% orang tua sering membiarkan anak mengamuk sampai tenang dan menjauhkannya dari barang-barang berbahaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sumantri (2008) yang menyatakan bahwa masalah yang di hadapi oleh orang tua adalah kebingungan sehingga orang tua terkadang membiarkan anak mengamuk sampai tenang dan hanya menjauhkan dari barang-barang berbahaya agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan.

- d. Menempatkan disuatu tempat yang aman tetapi tidak ada orang dan membosankan tidak ada mainan sampai tantrumnya selesai.

Strategi ini lebih dikenal dengan istilah *time out*. Menurut Darriyo (2007) strategi ini paling sering digunakan sehingga kita memberi kesempatan untuk orang tua dan anak menenangkan diri, hal ini sebagai hukuman anak sampai tantrumnya selesai. Penelitian *time out* ini pernah juga dilakukan Ismaya pada anak normal dengan metode *time out* dapat menurunkan durasi tantrum pada anak usia 1-3 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dimana didapatkan data bahwa orang tua 34,1% sering menggunakan metode *time out* ini.

- e. Membiarkan anaknya melakukan aktivitas sendiri setelah anaknya tantrum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (38,6%) menggunakan strategi negatif yakni dengan membiarkan anaknya melakukan aktivitas sendiri setelah anaknya tantrum. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti, dimana menurut peneliti seharusnya orang tua harus menjelaskan dan mengarahkan anak setelah tantrum.

- f. Orang tua menjelaskan kenapa anak dihukum setelah tantrum anak selesai

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 31,8 orang tua selalu menjelaskan kenapa ia menghukum anak setelah tantrum anak selesai. Tindakan positif ini sangat baik untuk dilakukan agar anak tidak menjadi salah paham terhadap tindakan orang tua saat berusaha mengurangi tantrumnya.

- g. Orang ikut emosi dan memukul anak saya supaya berhenti menangis

Priyatna (2010) mengemukakan kekerasan terhadap anak akan menjadikan anak tersebut menjadi pembangkang dan tidak mau menuruti kemauan orang tua. Pendapat ini didukung oleh Tirta (2007) yaitu jangan memukul atau melakukan hukuman fisik apapun. William & Wright (2007) juga menyatakan bahwa tindakan kekerasan tidak dibenarkan dalam mengatasi tantrum pada anak, tindakan ini hanya akan membuat anak semakin tantrum dan menjauhkan hubungan kasih antara orang tua dan anak.

Pernyataan diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Dimana dalam penelitian ini didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (50%) kadang-kadang memilih untuk memukul anak yang tantrum agar anak tersebut berhenti untuk mengamuk.

- h. Orang tua membentak anak yang menangis dengan maksud agar anak tersebut berhenti menangis

Salah satu penyebab tantrum pada anak ASD adalah suara ribut atau keras. Strategi negatif yang digunakan orang tua akan membuat tantrum anak akan semakin agresif (William & Wright, 2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 40,9% kadang-kadang orang tua membentak anak yang menangis dengan maksud agar anak tersebut berhenti menangis.

- i. Menyuaip anak dengan hadiah agar berhenti mengamuk

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa orang tua 34,1% tidak pernah menyuaip anak dengan hadiah agar berhenti mengamuk. Strategi

yang digunakan orang tua ini merupakan suatu strategi yang positif karena apabila kita menyuap anak dengan hadiah akan membentuk pola pikir anak bahwa dengan tantrum anak bisa mendapatkan hadiah, maka hal ini akan meningkatkan tantrumnya karena suatu saat anak ingin mendapatkan hadiah.

- j. Menyerah dengan amukan anak dan tidak mengabaikan permintaannya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 31,8 % kadang-kadang orang tua menyerah dengan amukan anak dan tidak mengabaikan permintaannya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2009) tentang “Strategi Koping Orang Tua Menghadapi Tantrum Pada Anak Autis”, dari 7 informan didapatkan data bahwa 5 informan mengatasi amukan anaknya dengan cara merayu anaknya dan menuruti kemauan anaknya

- k. Memutar musik saat anak tantrum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 34,1% kadang-kadang orang tua memutar musik saat anak tantrum. Menurut Thaut (2005) *Neurologic Music Therapy* (NMT) merupakan suatu cara terapi musik yang didasari oleh ilmu-ilmu dasar dan ilmu terapan yang mengaitkan studi tentang musik dan fungsi otak. Terapi ini digunakan untuk memperbaiki tiga hal utama terkait fungsi motorik, fungsi bahasa dan berbicara, serta fungsi kognitif. Salah satu penelitian menarik pernah dilakukan oleh Anisa (2003) yang meneliti peranan kegiatan bermain musik terhadap perkembangan sosial anak autisme di lembaga Prananda-Bandung. Penelitian ini melibatkan seorang anak autis yang telah belajar di lembaga tersebut selama dua tahun. Semula anak ini termasuk siswa yang sering mengalami tantrum, dan dalam proses belajar bahasa yang dilakukan secara individual, ABK tersebut sulit untuk berinteraksi dengan guru. Perhatiannya mudah beralih kepada pikirannya sendiri, sehingga guru sering memaksanya untuk mengikuti dengan

menepuk pipi siswa, sambil menunjukkan kartu-kartu bergambar sebagai media untuk mempelajari kosakata. Hasil penelitian Anisa et al pada anak menuruti dan penelitian ini menjelaskan proses perolehan kemampuan berkomunikasi anak Autis yang menjadi subjek dalam penelitian. Musik mampu menstimulasi kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tubuh yang ditransformasikan secara bertahap menjadi kemampuan berbahasa verbal dan menurunkan tantrum pada anak.

- l. Membawa anak ketempat yang menyenangkan saat tantrum terjadi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 43,3% responden kadang-kadang memiliki sikap positif dengan membawa anak ketempat yang menyenangkan saat tantrum terjadi. William dan Wright (2007) yaitu membawa anak ke suatu tempat yang tenang, dengan tujuan mengalihkan perhatian anak pada penyebab tantrumnya tetapi sebelum membawa anak ketempat yang menyenangkan orang tua harus mengkaji terlebih dahulu tempat yang menyenangkan bagi anaknya karena anak autis sebagian besar tidak suka tempat yang ramai

- m. Memberikan kertas karton untuk dirobek atau bantal untuk dipukul saat anak tantrum

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (40,9%) tidak pernah memberikan kertas karton untuk dirobek atau bantal untuk dipukul saat anak tantrum. Merobek kertas dengan tujuan mengalihkan atau pelampiasan amukan, sehingga tidak melukai anak, melukai orang lain atau merusak barang-barang (Tirta, 2012)

- n. Memegang/mengekang anak dengan sangat kuat pada saat anak tantrum meskipun tidak ada tanda bahaya

Hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (38,6%) selalu memegang/mengekang anak dengan sangat kuat pada saat anak tantrum meskipun tidak ada tanda bahaya

- o. Memegang sangat kuat anak saat anak mengamuk dan ada tanda bahaya

Hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar orang tua (45,5%) selalu memegang sangat kuat anak saya saat dia mengamuk dan ada tanda bahaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Tirta (2007) pegang anak dengan sangat kuat saat tanda bahaya muncul. Tanda bahaya yang dimaksud yaitu saat anak menyakitti diri sendiri, menyakiti orang lain, menghancurkan barang-barang yang berbahaya bagi keselamatan atau saat kondisi yang mengancam keselamatan anak.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anak yang tantrum diatas sesuai dengan pernyataan dari Djiwandono (2006). Djiwandono menjelaskan bahwa tantrum merupakan suatu respon tingkah laku yang muncul berdasarkan stimulus baik secara internal maupun eksternal, sehingga langkah yang dapat dilakukan dalam mengatasi tempertantrum ini adalah melalui pendekatan *behavioristik* yang terdiri dari *reinforcing competing behaviours* (mengabaikan tingkah laku anak yang tantrum dan memuji tingkah laku yang baik), *satiation* (membiarkan anak terus tantrum sampai ia merasa tenang dan lelah) dan *changing the stimulus environment* (ubah kondisi stimulus yang mempengaruhi tantrum seperti proses pengalihan terhadap hal-hal lain yang dianggap anak menyenangkan).

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang tua saat anak mengalami tantrum memerlukan suatu pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa orang tua. Strategi tantrum yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini adalah menyeimbangkan emosi orang tua dalam situasi yang penuh tekanan pada saat anak tantrum. Seimbangny emosi setiap orang tua berbeda satu sama lain, tergantung pada individu masing-masing, kondisi anak yang tantrum dan lingkungan sosial orang tua dan anak tantrum itu sendiri.

Penelitian ini mendapatkan data bahwa sebagian besar strategi tantrum yang digunakan oleh orang tua dalam penelitian ini termasuk dalam kategori strategi yang bersifat positif yaitu 26% responden total pernyataannya diatas median 39,5 Meskipun strategi sebagian besar orang tua positif, orang tua masih menyatakan kesulitan untuk menemukan strategi tantrum yang baik dan tepat dalam mengatasi tantrum pada anak mereka sehingga mereka kadang-kadang menggunakan sebagian strategi negatif sebagai alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tantrum.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang gambaran strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak, dengan ASD yakni dalam menghadapi anak tantrum orang tua harus mampu melakukan penanganan yang tepat, harus mampu untuk menyeimbangkan emosinya, perilaku dan melakukan penyesuaian sosial terhadap anak yang sedang tantrum.

SARAN

Bagi sekolah anak berkebutuhan khusus (ABK) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada orang tua tentang kiat-kiat untuk meningkatkan mekanisme dan strategi dalam menghadapi anak yang tantrum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama untuk pembimbing I, II dan penguji serta semua pihak Yayasan Autisme dan seluruh responden dalam penelitian ini.

¹ Innike Junita Tambunan, Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan B.2011 Universitas Riau

² Riri Novayelinda, S.Kep. MNg, staf pengajar bidang komunitas dan anak di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

³ Erwin S.Kep, M.Kep staf pengajar bidang keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Achnori, K. (2012). *Ternyata Selalu Mengalahkan Itu Tidak Baik (35 masalah Perilaku Anak paling sering Dihadapi dan Penanganannya)*. Jakarta: Buku Kita
- Adam & Rickert. (1989) American Journal Pediatric Reducing Bedtime Tantrums: Comparison Between Positive Routines and Graduated Extinction. *American Journal*. Diperoleh tanggal 10 Agustus 2012 dari <http://pediatrics.aappublications.org>.
- Afriyanti, U. (2011). *Profil upaya perubahan perilaku pada anak autis di SDN Sumbersari 1*. Universitas Negeri Malang: Malang. Diperoleh tanggal 26 agustus 2012 dari <http://library.um.ac.id>.
- American of Pediatrics, Comite on Children With Dissabilities (2001). *Techincal Report: The Pediatrician's Role in Diagnosis and managemen of Autistic Spectrum Disoder in Children*. Pediatric.
- Artikel PuteraKembara. (2004). *Kebijakan Pendidikan bagi Anak Autis*. Diperoleh Tanggal 30 Juli 2012 dari <http://www.puterakembara.org/archives/00000097.shtml.htm>.
- Autis Info. (2012). *10 Jenis Terapi Autisme*. Situs Informasi Seputar Autisme diperoleh tanggal 14 September 2012 dari <http://Www.Autis.Info/Index.Php/Terapi-Autisme/10-Jenis-Terapi-Autisme>.
- Carman, L (2007). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri: Pedoman Klinis Perawat (Psiatric and Mental Healt Care): Nurse's Clinical Guide*. Jakarta: EGC
- CDC. (2012). *Jumlah Penderita Autisme Diperkirakan CDC*. Siaran Pers. Diperoleh tanggal 28 juni 2012 dari www.cdc.gov/actearly.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Davidson. (2006). *Library of the History of Autism Research, Behaviorism & Psychiatry*. Diperoleh tanggal 25 juni 2012 dari http://www.neurodiversity.com/library_kanner_1943.html.
- Effendy, U. (2011). *Pengertian Komunikasi*. Diperoleh tanggal 16 oktober 2012 dari <http://idadwiw.wordpress.com/2011/12/18/pengertian-komunikasi/>.
- Elyanti, H. (2012). *Jumlah Penderita Autis Di Riau*. Riau Pos: Pekanbaru. Diperoleh tanggal 12 juli 2012 dari <http://m.riaupos.co/?act=full&id=11056&kat=3>.
- Greene, A. *A-Z Guide : Tantrums*. Diperoleh tanggal 24 juli 2012 dari <http://www.drgreene.org/body.cfm.html>.
- Ginanjari, A (2008). *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ginanjari, A.S. (2003). *Strees Keluarga Dengan Anak Autisme*, Kumpulan Makalah konferensi Nasional Autisme I : Jakarta
- Handojo, Y. (2009). *Autisme Pada Anak (Menyiapkan Anak Auits Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah reguler dengan Metode ABA Basic)*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Haryanto (2012). *10 Jenis Terapi Autis*. Diperoleh tanggal 10 oktober 2012 www.autis.info/index.../terapi-autisme/10-jenis-terapi-autis.
- Hidayati, R. DM. (2009). *Time Out : Alternatif Modivikasi Perilaku Dalam Penanganan Anak ADHD (attention deficit/hyperactivity disorder)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh tanggal 1 Agustus 2012 dari http://universitas_muhammadya/pdf/psikologi.com/.

- Irwanto (2011). *Profil Upaya Perubahan Perilaku Pada Anak Autis di SDN Sumbersari 1 Malang*. Diperoleh tanggal 09 agustus 2012 dari http://universitas_negeri_malang/journal-pdf/psikologi.com/.
- Ismaya, Y. (2010). *Pengaruh Penggunaan Timeout Terhadap Penurunan Tempertantrum Pada Usia Balita*. Pekanbaru : PSIK UR.
- Kembara, P. (2008). Public Library Of Science Medicine. Diperoleh Tanggal 28 Juli 2012 dari <http://www.puterakembara.com>.
- Martin T. Stein, Robert D. Clemons, and D. Jeffrey Newport. (2001). *Supplement Challenging Case: Behavioral Changes Temper Tantrums Impulsivity, And Aggression In A Preschool-Aged Boy*. Diperoleh Tanggal 25 agustus 2012 dari <http://pediatrics.aappublications.org>.
- Maryati (2003). *Interaksi Sosial ; Definisi, Bentuk, Ciri dan Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Muliyadi, K. (2011). *Autisme is Treatable; Menuju Keberhasilan Terapi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Notoatmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktopus. (2006). *Autism and Neuroscience and Gaming*. Diperoleh tanggal 38juli 2012 dari <http://www.octopusoverload.everythingautism.com>.
- Peeters, T. (2004). *Panduan Autisme Terlengkap (Hubungan Antara Penegetahuan dan Teoritis dan intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis)*. Terjemahan. Jakarta: Dian rakyat.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autisme (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autisa)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- PSIK UR. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Penelitian*. Program Studi Ilmu Keperawatan Uiversitas Riau: Pekanbaru
- Radiyah, N. (2010). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas tempertantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang*. Diperoleh tanggal 20 juli 2012 dari lib.ul-malang.ac.id/
- Radius, B. (2011). *Jumlah Penyandang Autisme*. Kompas: Jakarta. Diperoleh tanggal 9 juli 2012 dari <http://ads6.kompasads.com/new/>.
- Rahmah, F.N. (2012). *Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini*. Surakarta: Adi Citra Cemerlang.
- Reni, (2011). *Makanan Anak Autis*. Diperoleh tanggal 2 september 2012 dari <http://renijudhanto.blogspot.com/2011/03/makanan-anak-autis.html>.
- Sartika, D. (2009). *Karakteristik Anak Autis Di Yayasan Ananda Karya Mandiri (YAKARI) Medan*.diperoleh tanggal 28 juli 2012 dari <http://journalusu.keperawatan.com.hlm>.
- Sugiyono, Dr. (2010). *Metodologi penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

- Sutardi, R. Dr. (2011). *Jangan Bingung Dengan Istilah Autisme, Autistik, PDD, PDD-NOS, dlsb*. Diperoleh tanggal 28 agustus 2012 dari <http://kesehatan.kompasiana.com/ibu-dan-anak/2011/08/13/jangan-bingung-dengan-istilah-autisme-autistik-pdd-pdd-nos-dlsb/>.
- Seidel, K (2006). *Autistic Disturbances of Affective Contact Nervous*. Library of the History of Autism Research, Behaviorism & Psychiatry. Diperoleh tanggal 9 juli 2012 dari http://www.neurodiversity.com/library_kanner_1943.html.
- Sutadi,R. (2002). *Autisme & Applied Behavior Analysis (ABA)/Metode Lovaas*. Makalah Pelatihan Terapis Autisme: Jakarta
- Tirta (2007). *Tempertantrum dan Tips mengatasinya*. Koran tempo. Diambil tanggal 14 oktober 2012 dari <http://wanatirta.wordpress.com/2007/04/07/temper-tamtrum-dan-tips-mengatasinya/>.
- Triswati, M. (2005). *Temper Tantrum Pada Anak Penyandang Autistic spectrum disorder (asd)Di pusat terapi perilaku yayasan a-pluskota batu*. Diperoleh tanggal 09 Agustus 2012 dari <http://ners.unair.ac.id/temper-tantrum.pdf/>.
- Williams, C. and Wright, B. (2007). *How to Live with autism and Asperger Syndrome (Strategi Praktis Bagi Orangtua dan Guru Anak Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Wardani, D.S. (2009). *Strategi Koping Orang Tua Menghadapi anak autis*". Diperoleh Tanggal 20 juni 2012 dari publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/123456789/1431.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami anak Autistik (Kajian Teoritik Dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.